

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit asma berasal dari kata “Ashtma” yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti “sukar bernafas”. Penyakit asma merupakan proses inflamasi kronik saluran pernafasan yang melibatkan banyak sel dan elemennya. Proses inflamasi kronik ini menyebabkan saluran pernafasan menjadi hiperresponsif, sehingga memudahkan terjadinya bronkokonstriksi, edema, dan hipersekresi kelenjar, yang menghasilkan pembatasan aliran udara di saluran pernafasan dengan manifestasi klinik yang bersifat periodik berupa mengi, sesak nafas, dada terasa berat, batuk-batuk terutama pada malam hari atau dini hari atau subuh (GINA, 2011).

Asma menjadi salah satu masalah kesehatan utama baik di negara maju maupun negara berkembang. Menurut data dari laporan *Global Iniatif for Asthma* (GINA) tahun 2017 dinyatakan bahwa angka kejadian asma dari berbagai negara adalah 1-18% dan diperkirakan terdaat 300 juta penduduk di dunia menderita asma (GINA, 2017). Prevalensi asma menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 memperkirakan 235 juta penduduk dunia saat ini menderita penyakit asma dengan angka kematian lebih dari 80% di negara berkembang (WHO, 2016).

Berdasarkan data riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi asma untuk seluruh kelompok usia di Indonesia mencapai 2,4% dengan presentase tertinggi yaitu provinsi DI Yogyakarta sebesar 4,5%, sedangkan presentase di provinsi Jawa Tengah sebesar 1,8% atau 132.565 kasus. Prevalensi penderita asma anak di Indonesia usia 1-4 tahun sebesar 1,6% dan usia 5-14 tahun sebesar 1,9%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah kasus baru penyakit asma pada tahun 2017 sebesar 6,47% menempati urutan ke tiga setelah hipertensi dan diabetes mellitus. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Pekalongan tahun 2018 sebesar 518 kasus terjadi peningkatan dibandingkan pada tahun 2017 yaitu sebesar 458 kasus. Berdasarkan data Puskesmas Jenggot kota Pekalongan tahun 2018 kasus baru penyakit asma ada 276 kasus, dan asma anak usia 7-12 tahun ada 31 kasus. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Jenggot karena kasus asma tertinggi di Kota Pekalongan ada di wilayah Kerja Puskesmas Jenggot.

Penelitian tentang faktor risiko kejadian asma pada anak pernah diteliti oleh Masrizal Dt Mangguang. Peneliti tersebut menganalisis data insiden pada kelompok umur 1-14 tahun di Kota Padang. Variabel yang diteliti yaitu jenis kelamin laki-laki (OR=5,2), pemberian Asi tidak eksklusif (OR=4,2), riwayat keluarga asma (OR=10,8), kontak dengan binatang peliharaan (OR=8,5).

Faktor risiko asma banyak dijumpai di lingkungan baik di dalam maupun di luar rumah, tetapi anak dengan riwayat asma pada keluarga mempunyai risiko lebih besar terkena asma. Tiap penderita asma akan memiliki faktor risiko yang berbeda dengan penderita asma lainnya sehingga orang tua perlu mengidentifikasi faktor risiko kejadian asma pada anak (Dharmayanti, 2015).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa setiap unsur di udara yang kita hirup dapat menjadi faktor risiko kejadian asma. Faktor risiko asma dibagi dalam dua kelompok, yaitu genetik diantaranya atopi atau alergi bronkus, eksim. Faktor risiko di lingkungan seperti asap kendaraan bermotor, asap rokok, asap dapur, pembakaran sampah, kelembapan dalam rumah, serta alergen dalam rumah seperti debu rumah, tungau, dan bulu binatang (Dharmayanti, 2015).

Puskesmas Jenggot merupakan salah satu puskesmas yang ada di Kota Pekalongan. Pelayanan kesehatan yang diberikan Puskesmas Jenggot meliputi pelayanan *Promotif* (peningkatan kesehatan), *preventif* (upaya pencegahan), *kuratif* (pengobatan), dan *rehabilitative* (pemulihan kesehatan). Asma merupakan salah satu penyakit tidak menular yang banyak diderita oleh masyarakat. Kasus asma terbanyak di Kota Pekalongan ada di Puskesmas Jenggot.

Secara medis, penyakit asma sulit disembuhkan, hanya saja penyakit ini dapat dikontrol sehingga tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. pengendalian asma dilakukan dengan menghindari faktor risiko, yaitu segala hal yang

menyebabkan timbulnya gejala asma. Apabila anak menderita serangan asma terus menerus, maka mereka akan mengalami gangguan proses tumbuh kembang serta penurunan kualitas hidup (Dharmayanti, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap 5 responden yang menderita asma bronkial pada anak - anak usia 7-12 tahun di wilayah kerja Puskesmas Jenggot Kota Pekalongan menunjukkan faktor risiko yang sering dialami responden yaitu faktor udara dingin. Selain itu bau menyengat seperti bau yang dihasilkan oleh obat nyamuk juga memicu timbulnya sesak nafas pada anak.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor risiko kejadian asma bronkial pada anak usia 7-12 tahun di wilayah kerja Puskesmas Jenggot Kota Pekalongan tahun 2019.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan data riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi asma untuk seluruh kelompok usia di Indonesia mencapai 2,4% sedangkan presentase di provinsi Jawa Tengah sebesar 1,8% atau 132.565 kasus. Prevalensi penderita asma anak di Indonesia usia 1-4 tahun sebesar 1,6% dan usia 5-14 tahun sebesar 1,9%.
2. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah kasus baru penyakit asma pada tahun 2017 sebesar 6,47%.
3. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pekalongan tahun 2018 prevalensi kasus asma sebesar 518 kasus.

4. Berdasarkan data Puskesmas Jenggol Kota Pekalongan tahun 2018 kasus baru penyakit asma ada 276 kasus, dan asma anak usia 7-12 tahun ada 31 kasus.

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian adalah apasaja faktor risiko kejadian asma bronkial pada anak usia 7-12 tahun di wilayah kerja Puskesmas Jenggol Kota Pekalongan tahun 2019?

### 1.4 Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor risiko kejadian asma bronkial pada anak usia 7-12 tahun di wilayah kerja Puskesmas Jenggol Kota Pekalongan Tahun 2019.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan adanya paparan udara dingin sebagai faktor risiko kejadian asma bronkial pada anak usia 7-12 tahun di wilayah kerja Puskesmas Jenggol Kota Pekalongan tahun 2019.
- b. Mendeskripsikan riwayat keluarga asma bronkial sebagai faktor risiko kejadian asma pada anak usia 7-12 tahun di wilayah kerja Puskesmas Jenggol Kota Pekalongan tahun 2019.

- c. Mendeskripsikan polutan dalam rumah sebagai faktor risiko kejadian asma bronkial pada anak usia 7-12 tahun di wilayah kerja Puskesmas Jenggot Kota Pekalongan tahun 2019.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Instansi

Memberikan informasi kepada instansi mengenai faktor risiko kejadian asma pada anak, agar dapat dilakukan upaya pencegahan asma pada pasien.

### 2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai faktor risiko kejadian asma pada anak sehingga dapat dilakukan intervensi dini sebagai upaya pencegahan.

### 3. Bagi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Unikal

Sebagai referensi di jurusan ilmu kesehatan masyarakat Unikal untuk memperkaya informasi tentang faktor risiko kejadian asma pada anak oleh pihak-pihak yang membutuhkan.

### 4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menerapkan ilmu dan teori yang telah peneliti dapatkan tentang faktor risiko kejadian asma pada anak.

## 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

### 1. Lingkup Keilmuan

Materi penelitian yang dilakukan merupakan dalam lingkup kesehatan masyarakat khususnya pada peminatan epidemiologi.

### 2. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Jenggot Kota Pekalongan.

### 3. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2019.

### 4. Lingkup Masalah

Penelitian ini dibatasi pada epidemiologi penyakit tidak menular yaitu untuk mengetahui faktor risiko kejadian asma bronkial pada anak usia 7-12 tahun di wilayah kerja Puskesmas Jenggot Kota Pekalongan tahun 2019.

### 5. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah semua pasien asma bronkial anak usia 7-12 tahun yang ada di wilayah kerja Puskesmas Jenggot Kota Pekalongan tahun 2019.

## 1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel	Desain	Hasil
Masrizal Dt Mangguang	Faktor risiko kejadian asma pada anak di kota Padang (2016)	Jenis kelamin, pemberian asi tidak eksklusif, riwayat keluarga asma, kontak dengan binatang peliharaan	Case control	Riwayat keluarga asma merupakan faktor risiko paling besar pada kejadian asma anak di Kota Padang.
Lina Safriana	Faktor-faktor pencetus kekambuhan asma pada anak di wilayah kerja Puskesmas Sibekota Surabaya (2017)	Perubahan cuaca, alergi makanan, alergi hirupan, emosi.	Cross Sectional	Perubahan cuaca yaitu udara dingin pada saat hujan merupakan faktor pencetus terbanyak pada kekambuhan asma di desa sibekota Kota Surakarta.
Adefri Wahyudi	Hubungan faktor risiko terhadap kejadian asma pada anak di RSUP Dr. M. Djamil Padang (2016)	Usia <5 tahun, jenis kelamin, berat badan lahir rendah, obesitas, riwayat atopi.	Case control	Riwayat atopi merupakan faktor risiko yang berhubungan dengan faktor risiko kejadian asma pada anak di RSUP DR. M. Djamil Padang.



Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel polutan dalam rumah, dan tempat penelitiannya. Ketiga penelitian diatas belum terdapat variabel polutan dalam rumah.